



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

**"Tema: 5 (Kewirausahaan, Koperasi, dan UMKM)"**

### **ANALISIS KELAYAKAN USAHA AGROINDUSTRI ANEKA KERIPIK (STUDI KASUS PADA UD SAFNUR KABUPATEN BANJARNEGARA)**

**Sarno<sup>1</sup>, Muhamad Solekan<sup>2</sup>, Dwi Putriana Nuramanah Kinding<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>**Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia**

<sup>2</sup>**Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia**

<sup>3</sup>**Fakultas Pertanian, Universitas Jenderal Soedirman, Indonesia**

#### **ABSTRAK**

UD. Safnur merupakan salah satu usaha agroindustri yang memproduksi keripik tempe sagu dan keripik ubi jalar ungu di Kabupaten Banjarnegara. Pada masa perkembangannya mengalami berbagai permasalahan mulai dari masalah keterbatasan modal usaha, biaya produksi, bahan baku, tenaga kerja, pengelolaan keuangan, dan pemasaran. Tujuan penelitian adalah mengetahui kelayakan usaha agroindustri aneka keripik berdasarkan biaya produksi, penerimaan, pendapatan, dan *Break Even Point* usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan metode *Participatory Action Research* (Penelitian Aksi Partisipatif). Jenis dan sumber data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Metode pengumpulan datanya melalui observasi, wawancara, dan pencatatan. Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya, penerimaan, pendapatan, dan *Break Even Point*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) analisis kelayakan usaha agroindustri keripik tempe sagu rata-rata per bulan membutuhkan total biaya produksi sebesar Rp 12.840.000,-, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 18.000.000,- dan pendapatan sebesar Rp 5.160.000,-, 2) analisis kelayakan usaha agroindustri keripik ubi jalar ungu rata-rata per bulan membutuhkan total biaya produksi sebesar Rp 17.190.000,-, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 22.500.000,- dan pendapatan sebesar Rp 5.310.000,-, 3) analisis *Break Even Point* (BEP) agroindustri keripik tempe sagu menunjukkan BEP harga produksi sebesar Rp 10.700,-/kemasan dan BEP volume produksi sebanyak 856 kemasan. Sedangkan agroindustri keripik ubi jalar ungu menunjukkan BEP harga produksi sebesar Rp 11.460,-/kemasan dan BEP volume produksi sebanyak 1.146 kemasan. Berdasarkan analisis kelayakan usaha, maka agroindustri keripik tempe sagu dan keripik ubi jalar ungu pada UD. Safnur Banjarnegara layak dan menguntungkan.

Kata kunci : Keripik, Analisis, Usaha, Biaya, Agroindustri

#### **ABSTRACT**

UD. Safnur is an agro-industrial business that produces sago tempeh chips and purple sweet potato chips in Banjarnegara Regency. During its development, it experienced various problems ranging from limited business capital to production costs, raw materials, labor, financial management, and marketing. The aim of the research is to determine the feasibility of a variety of chip agro-industry businesses based on production costs, revenue, income, and business breakeven points. The research methods used are case studies and participatory action research methods. The types and sources of data used are primary and secondary. The data collection method is through observation, interviews, and recording. The data analysis used is cost, revenue, income, and break-even point analysis. The



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

results of the research show that: 1) analysis of the feasibility of the sago tempe chips agro-industry business on average per month requires a total production cost of IDR 12,840,000; revenue obtained is IDR 18,000,000; and income is IDR 5,160,000; 2) A feasibility analysis of the purple sweet potato chip agro-industry business on average per month requires a total production cost of IDR 17,190,000, revenue obtained of IDR 22,500,000, and income of IDR 5,310,000, 3) Break Even Point (BEP) analysis of the sago tempeh chips agroindustry shows the BEP production price is IDR 10,700/packaging and the BEP production volume is 856 packages. Meanwhile, the purple sweet potato chip agroindustry shows a BEP production price of IDR 11,460 per package and a BEP production volume of 1,146 packages. Based on the business feasibility analysis, the agro-industry of sago tempeh chips and purple sweet potato chips at UD. Safnur Banjarnegara is feasible and profitable.

Keywords: chips, analysis, business, costs, agroindustry

### **PENDAHULUAN**

Kecamatan Rakit merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjarnegara. Merupakan bagian dari wilayah administrasi terletak di bagian barat dari Kabupaten Banjarnegara, dengan batas wilayah kecamatan meliputi : sebelah timur Kecamatan Rakit, sebelah barat Kabupaten Purbalingga, sebelah selatan Kecamatan Mandiraja, dan sebelah utara Kecamatan Punggelan dan Kabupaten Purbalingga. Jarak Kecamatan Rakit ke kota Kabupaten Banjarnegara sejauh 22 kilometer dan terletak pada ketinggian 124 meter dari permukaan laut. Kecamatan Rakit memiliki 11 desa dengan luas wilayah 32,446 kilometer persegi atau 3.244,624 hektar, Dengan tipe daerah atau bentuk permukaan tanah termasuk daerah aliran sungai sampai dataran yang membentang dari arah timur sampai arah barat. Kecamatan Rakit memiliki jumlah penduduk sebanyak 55,227 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 27,933 jiwa dan perempuan sebanyak 27,294 jiwa (Kecamatan Rakit, 2022). Salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rakit adalah Desa Lengkong. Desa dengan luas wilayah mencapai 4,03 kilometer persegi atau sekitar 12,43 prosen dari luas kecamatan. Memiliki jumlah penduduk sebanyak 6.731 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.424 jiwa dan perempuan sebanyak 3.307 jiwa. Salah satu sektor usaha yang berpotensi untuk dikembangkan adalah sektor pengolahan hasil pertanian atau agroindustri.

Agroindustri merupakan usaha yang bertujuan untuk meningkatkan sektor pertanian menjadi kegiatan produktif melalui proses penerapan teknologi pertanian secara modern. Modernisasi di sektor industri dalam skala nasional dapat meningkatkan penerimaan nilai tambah sehingga pendapatan ekspor akan lebih besar (Saragih, 2008). Agroindustri sebagaimana yang disampaikan (Murthi, 2012) merupakan industri yang bahan bakunya berasal dari produk hasil pertanian. Bahan baku tersebut kemudian diolah menjadi berbagai jenis produk olahan pangan yang bermutu, memiliki daya simpan lama, mudah disimpan, serta pada umumnya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Pada dasarnya usaha agroindustri dihadapkan pada persaingan ketat sehingga harus mampu menghasilkan produk atau jasa yang memiliki daya saing tinggi dalam upaya memenangkan pangsa pasar. Usaha agroindustri yang berkembang saat ini telah mengarah pada pengembangan sektor industri modern. Penerapan teknologi modern dibidang pengolahan hasil pertanian saat ini terus dikembangkan.

UD. Safnur yang terletak di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu agroindustri yang terus memproduksi aneka macam keripik seperti keripik tempe sago dan keripik ubi jalar ungu. Usaha tersebut berdiri sejak tahun 2012 sampai dengan sekarang terus berkembang. Jenis produk pangan lokal kedelai dan ubi jalar dipilih sebagaimana diketahui bahwa keberadaan bahan pangan tersebut melimpah di wilayah Kecamatan Rakit. Nur Fitriyana selaku pemilik usaha dengan dibantu 3 orang tenaga kerja sejak awal terus berkomitmen untuk memproduksi dan mengembangkan aneka keripik dari pangan lokal yang ada. Usaha agroindustri yang digelutinya ternyata telah mampu menghantarkan UD. Safnur memperoleh sertifikat P-IRT, Halal, dan legalitas



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

usaha lainnya. Jangkauan wilayah pasarproduknya pun mulai meluas sampai keluar kota. Usaha agroindustri aneka keripik mulai dari tempe dan ubi jalar ungu produksi UD. Safnur merupakan salah satu usaha pengolahan makanan ringan yang bersumber dari berbagai jenis bahan seperti ubi dan kedelai pilihan yang diolah secara tradisional bahkan dapat langsung dikonsumsi. Proses pengolahan aneka keripik tersebut pada umumnya dilakukan dengan cara atau teknik sederhana dan sangat mudah dilakukan. Mulai dari pemilihan bahan, kemudian mengiris bahan, sampai pada proses penggorengan dan produk siap dikonsumsi (Sajari *et al.*, 2017). Sebagai salah satu industri kecil, UD. Safnur pada masa perkembangannya tentu saja mengalami berbagai permasalahan mulai dari masalah keterbatasan modal usaha, biaya produksi, bahan baku, tenaga kerja, pengelolaan keuangan, dan pemasaran (Nikmat *et.al.*, 2015). Permasalahan tersebut tentu saja akan berdampak pada produktivitas dan pendapatan usaha yang diperoleh. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan berupaya untuk menganalisis sejauhmana perkembangan usaha agroindustri yang dilakukan, apakah menguntungkan atau bahkan sebaliknya merugikan.

### **METODE PENELITIAN**

#### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan pada bulan April sampai dengan Mei tahun 2022. Ada pun lokasi penelitian adalah UD. Safnur Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Lokasi penelitian dipilih secara *purposive* (sengaja) atas dasar pertimbangan merupakan salah satu pelaku usaha yang eksis dan konsisten dalam pengembangan agroindustri yang mengolah pangan lokal yaitu keripik tempe sagu dan keripik ubi jalar ungu.

#### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus pada agroindustri keripik tempe sagu dan keripik ubi jalar ungu UD. Safnur Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Pada penelitian tersebut juga digunakan metode *Participatory Action Research* (Penelitian Aksi Partisipatif), yaitu peneliti memperoleh data dan informasi sesuai kebutuhan dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan bersama pemilik bisnis. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif berdasarkan masalah-masalah aktual yang ada pada masa sekarang. Analisis deskriptif bertujuan untuk menggambarkan situasi, kejadian dan memberikan gambaran hubungan antar fenomena, menguji hipotesis, membuat prediksi serta implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan (Agung, 1998) dalam Widyarini *et.al.*, 2013).

#### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah sebagai berikut : 1) data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari wawancara, dan observasi langsung, 2) data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui sumber pustaka seperti jurnal penelitian, buku pustaka, dokumentasi, dan studi pustaka.

#### **Metode Pengumpulan Data**

##### 1. Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti sehingga didapatkan gambaran yang jelas mengenai obyek yang akan diteliti tersebut.

##### 2. Wawancara

Teknik wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab tatap muka antara pewawancara dengan responden berdasarkan daftar pertanyaan (*quisitioner*) yang telah dipersiapkan sebelumnya.

##### 3. Pencatatan

Teknik pencatatan merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencatat hasil wawancara pada daftar pertanyaan (*quisitioner*) dan mencatat data sekunder dari instansi pemerintah atau lembagayang terkait dengan penelitian.



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

### **Analisis Data**

Analisis data yang digunakan pada penelitian adalah analisis biaya, penerimaan, dan pendapatan, serta *Break Even Point* (BEP). Analisis biaya untuk mengetahui total biaya produksi yaitu biaya tetap dan biaya variabel (Suratiyah, 2015) :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC : *Total Cost* (Total biaya produksi)

TFC : *Total Fixed Cost* (Total biaya tetap)

TVC : *Total Variabel Cost* (Total biaya variabel)

Analisis penerimaan untuk mengetahui total penerimaan dari hasil penjualan, dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : *Total Revenue* (Total penerimaan)

P : *Price* (Harga jual produk)

Q : *Quantity* (Jumlah produksi)

Analisis pendapatan untuk mengetahui pendapatan dari usaha yang dijalankan, dinyatakan dengan rumus sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

$\pi$  : Pendapatan atau keuntungan

TR : *Total Revenue* (Total penerimaan)

TC : *Total Cost* (Total biaya produksi)

Analisis *Break Even Point* (BEP) untuk mengetahui kondisi impas usaha atau kondisi usaha tidak menguntungkan atau merugikan, dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Muhamnir, 2009) :

BEP Harga Produksi = Total Biaya Produksi : Volume Produksi

BEP Volume Produksi = Total Biaya Produksi : Harga Produk

### **Definisi Operasional dan Konsep Pengukuran Variabel**

1. Agroindustri keripik tempe sagu dan ubi jalar ungu adalah kegiatan pengolahan hasil pertanian berupa kedelai dan ubi jalar ungu menjadi produk olahan keripik.
2. Biaya total produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan pada kegiatan produksi atau pengolahan keripik tempe sagu dan ubi jalar ungu yang dinyatakan dalam satuan Rp/periode produksi.
3. Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dan besarnya tetap pada kegiatan produksi atau pengolahan keripik tempe sagu dan ubi jalar ungu seperti biaya gaji karyawan yang dinyatakan dalam satuan Rp/periode produksi.
4. Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dan besarnya tidak tetap pada kegiatan produksi atau pengolahan keripik tempe sagu dan ubi jalar ungu seperti biaya pembelian bahan baku, bahan pembantu seperti minyak goreng, bumbu, tenaga kerja dan sebagainya yang dinyatakan dalam satuan Rp/periode produksi.
5. Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan yang diperoleh dari hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk dan dinyatakan dalam satuan Rp/periode produksi.
6. Pendapatan adalah selisih antara total penerimaan dengan total biaya produksi dan dinyatakan dalam satuan Rp/periode produksi.
7. *Break Even Point* (BEP) adalah kondisi impas usaha atau kondisi usaha tidak menguntungkan atau merugikan.



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Kondisi Usaha Responden Penelitian**

UD. Safnur merupakan salah satu perusahaan agroindustri yang mengolah bahan pangan lokal seperti kedelai dan ubi jalar ungu menjadi keripik tempe sagu dan keripik ubi jalar ungu berlokasi di Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara. Sejak didirikan pada tahun 2012 usaha terus berkembang. Potensi bahan pangan lokal kedelai yang diproduksi atau diolah rata-rata mencapai 90 kg/bulan dan jumlah produksi mencapai 120 kg keripik tempe sagu. Sementara untuk bahan baku ubi jalar ungu yang diolah rata-rata mencapai 600 kg/bulan dan jumlah produksi keripik ubi jalar ungu mencapai 30 kg. UD. Safnur telah memiliki legalitas berupa Nomor Induk Berusaha (NIB), P-IRT, sertifikat halal, dan merk. Memiliki 3 orang karyawan berasal dari wilayah sekitar. Data kondisi usaha UD. Safnur dapat dijelaskan secara detail sebagai berikut :

#### 1. Aspek Teknis

Aspek yang dianalisis pada aspek teknis adalah perencanaan produk, proses produksi, kapasitas produksi, penerapan teknologi yang sesuai dengan kemampuan tempat produksi dan kesesuaian tata letak (*lay out*) tempat produksi. Perencanaan produk dan desain dari produk sudah direncanakan sejak awal, dan dapur atau tempat produksi juga telah disusun berdasarkan urutan produksi dan dikelompokkan berdasarkan fungsinya dalam satu ruangan, sehingga kelancaran alur selama produksi terjaga dan efisien.

#### 2. Aspek Pemasaran

Inti pemasaran yang baik meliputi pemasaran yang mengacu pada keinginan konsumen, segmentasi yang tepat dan bauran pasar yang sesuai dengan siklus hidup produk (Rahmawati *et.al.*, 2019). Segmentasi pasar produk keripik UD. Safnur adalah makanan ringan yang dapat dinikmati oleh semua kalangan, baik ekonomi menengah kebawah maupun ekonomi menengah keatas, dengan profesi sebagai pelajar, mahasiswa, pegawai kantor, dan lain lain. Target utama dari adalah kelompok remaja atau anak-anak muda yang gemar mengonsumsi cemilan, serta turis domestik yang mencari oleh-oleh. Harga produk rata-rata ditingkat konsumen adalah Rp 15.000,-/kemasan. Sementara pemasaran yang telah dilakukan adalah secara *online* melalui media sosial dan *marketplace* dan *offline* dititipkan pada toko atau kios oleh-oleh.

#### 3. Aspek Produksi dan Teknologi

Pada aspek produksi dan teknologi melalui proses produksi yang sederhana, yaitu terdiri dari proses pembuatan tempe, pembuatan keripik ubi jalar ungu, pengemasan dan pemasaran. Sehingga teknologi pada alat mesin dan teknik pengolahan masih dilakukan secara manual. Penerapan teknologi dan alat produksi yang terlihat jelas adalah pada proses penggorengan, penirisan minyak, proses pengemasan, yang mana sudah menggunakan kompor gas sebagai alat penggorengan, *spinner* sebagai peniris minyak dan *hand sealer* sebagai alat pengemas.

### **Analisis biaya produksi**

Hasil analisis biaya produksi diperoleh dari penjumlahan semua biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel pada usaha pengolahan keripik tempe sagu dan keripik ubi jalar ungu. Biaya produksi aneka keripik UD. Safnur masing-masing tersaji secara jelas pada Tabel 1 dan Tabel 2.



## Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Tabel 1. Biaya Produksi Per Bulan Keripik Tempe Sagu UD. Safnur

No	Uraian Biaya	Vol	Sat	Harga/Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap (TFC)				
	Gaji Karyawan	90	Org	70.000,-	6.300.000,-
2.	Biaya Variabel (TVC)				
	Kedelai	90	Kg	10.000,-	900.000,-
	Sagu	90	Kg	18.000,-	1.620.000,-
	Minyak Goreng	60	Ltr	25.000,-	1.500.000,-
	Garam	30	Pcs	2.000,-	60.000,-
	Ragi	30	Pcs	2.000,-	60.000,-
	Kemasan	1200	Pcs	2.000,-	2.400.000,-
	<b>TC = TFC +TVC</b>				<b>12.840.000,-</b>

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata per bulan produksi keripik tempe sagu UD. Safnur membutuhkan biaya produksi sebesar Rp 12.840.000,-. Biaya tersebut terdiri dari biaya tetap untuk pengeluaran gaji karyawan sebanyak 3 orang sebesar Rp 6.300.000,-, dan biaya variabel sebesar Rp 6.540.000,- yang meliputi pengeluaran biaya pembelian bahan baku kedelai, sagu, minyak goreng, garam, ragi, dan kemasan produk. Kebutuhan kemasan produk merupakan elemen biaya terbesar. Hal tersebut dikarenakan kemasan yang digunakan adalah kemasan produk *standing pouch* sehingga menarik daya beli konsumen.

Tabel 2. Biaya Produksi Per Bulan Keripik Ubi Jalar Ungu UD. Safnur

No	Uraian Biaya	Vol	Sat	Harga/Satuan (Rp)	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Tetap (TFC)				
	Gaji Karyawan	90	Org	70.000,-	6.300.000,-
2.	Biaya Variabel (TVC)				
	Ubi Jalar Ungu	600	Kg	3.000,-	1.800.000,-
	Minyak Goreng	240	Ltr	25.000,-	6.000.000,-
	Garam	30	Pcs	3.000,-	90.000,-
	Kemasan	1500	Pcs	2.000,-	3.000.000,-
	<b>TC = TFC +TVC</b>				<b>17.190.000,-</b>

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan bahwa pengeluaran terbesar pada biaya variabel adalah biaya minyak goreng. Hal tersebut dikarenakan harga pasar minyak goreng pada saat penelitian relatif tinggi dan stok di pasar juga tidak banyak. Minyak goreng juga dibutuhkan dalam jumlah lebih banyak. Dibandingkan dengan keripik tempe sagu, keripik ubi jalar ungu lebih banyak diproduksi sehingga biaya produksi yang dikeluarkan lebih besar yaitu sebesar Rp 17.190.000,-/bulan. Hal tersebut dikarenakan harga bahan baku yang relatif murah dan ketersediaannya di pasar juga banyak. Sementara harga bahan baku kedelai relatif lebih mahal di pasar serta ketersediaannya pun terbatas. Keberadaan usaha aneka keripik tersebut saling berkaitan dan memegang peranan penting karena satu sama lain dapat memberikan peluang pendapatan yang tinggi.

### Analisis Penerimaan

Berdasarkan analisis penerimaan adalah hasil perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual produk. Rata-rata dalam 1 bulan produksi aneka keripik pada UD. Safnur dapat memberikan penerimaan seperti yang tersaji pada Tabel 3.



## Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers

"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Tabel 3. Penerimaan Usaha Agroindustri Aneka Keripik UD. Safnur

No	Uraian	Volume	Satuan	Jumlah (Rp)
1.	Keripik Tempe Sagu			
	Jumlah Produksi (Q)	1.200	Kemasan	
	Harga Jual Produk (P)	1	Kemasan	15.000,-
	<b>TR = PXQ</b>			<b>18.000.000,-</b>
2.	Keripik Ubi Jalar Ungu			
	Jumlah Produksi (Q)	1.500	Kemasan	
	Harga Jual Produk (P)	1	Kemasan	15.000,-
	<b>TR = PXQ</b>			<b>22.500.000,-</b>

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa penerimaan usaha agroindustri keripik ubi jalar ungu memberikan hasil lebih besar dibandingkan keripik tempe sagu, yaitu sebesar Rp 22.500.000,-/bulan. Untuk harga jual produk rata-rata ditingkat konsumen sama yaitu Rp 15.000,-/kemasan dengan berat 100 gram. Adapun kemasan produknya berupa *standing pouch*. Meskipun selisih penerimaan usaha tidak terlalu besar yaitu sebesar Rp 4.500.000,-, usaha aneka keripik tempe sagu dan keripik ubi jalar ungu ternyata mampu memberikan pendapatan berarti bagi UD. Safnur.

### Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan diperoleh dari selisih antara total penerimaan usaha dengan total biaya produksi yang telah dikeluarkan pada periode produksi. Rata-rata dalam 1 bulan produksi aneka keripik pada UD. Safnur dapat memberikan penerimaan seperti yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Usaha Agroindustri Aneka Keripik UD. Safnur

No	Jumlah Penerimaan/TR (Rp)	Jumlah Biaya Produksi/TC (Rp)
1.	Keripik Tempe Sagu	
	18.000.000,-	12.840.000,-
	<b>Pendapatan (<math>\pi</math>) = TR - TC</b>	<b>5.160.000,-</b>
2.	Keripik Ubi Jalar Ungu	
	22.500.000,-	17.190.000,-
	<b>Pendapatan (<math>\pi</math>) = TR - TC</b>	<b>5.310.000,-</b>

Sumber : Data primer diolah, 2022

Pada Tabel 4 terlihat bahwa ternyata pendapatan usaha keripik ubi jalar ungu lebih tinggi dibandingkan keripik tempe sagu, yaitu sebesar Rp 5.310.000,-/bulan. Hal tersebut disebabkan bahwa konsumen lebih tertarik dengan produk unik, khas, dan masih jarang ditemukan di pasaran. Keripik ubi jalar ungu ternyata masih jarang ditemukan di pasaran sehingga pesaingnya pun sangat terbatas. Dibandingkan dengan keripik tempe sagu ternyata konsumen sudah sangat familiar di pasaran dan pesaingnya pun sudah banyak ditemukan.

### Analisis Break Even Point (BEP)

Analisis *Break Even Point* (BEP) merupakan kondisi dimana usaha yang dijalankan ternyata dikatakan impas atau tidak memberikan keuntungan dan juga tidak merugikan. Usaha dikatakan impas dilihat dari volume produksi dan harga produksinya. BEP harga produksi diperoleh dari total biaya produksi dibagi dengan volume produksinya. BEP volume produksi diperoleh dari total biaya produksi dibagi dengan harga produknya.



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

Tabel 5. *Break Even Point* (BEP) Usaha Agroindustri Aneka Keripik UD. Safnur

No	Volume Produksi (Kemasan)	Harga Produk (Rp)
1.	Keripik Tempe Sagu	
	1.200	15.000,-
	Total Biaya Produksi	12.840.000,-
	BEP Volume Produksi	856 Kemasan
	BEP Harga Produksi	Rp 10.700,-/Kemasan
2.	Keripik Ubi Jalar Ungu	
	1.500	15.000,-
	Total Biaya Produksi	17.190.000,-
	BEP Volume Produksi	1.146 Kemasan
	BEP Harga Produksi	Rp 11.460,-/Kemasan

Sumber : Data primer diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 5 ternyata kondisi *Break Even Point* (BEP) atau kondisi titik impas volume produksi keripik tempe sagu diperoleh 856 kemasan. Hal tersebut berarti bahwa kondisi aman usaha jika memproduksi 856 kemasan. Sementara volume produksi sesungguhnya adalah 1.200 kemasan. Artinya sudah melebihi titik BEP sehingga menguntungkan. Sementara untuk BEP harga produksi yang tercapai sebesar Rp 10.700,-/kemasan, padahal harga produksisungguhnya sebesar Rp 15.000,-. Artinya sudah diatas titik BEP, sehingga usaha menguntungkan. Begitu juga pada usaha keripik ubi jalar ungu juga menghasilkan BEP volume produksi sebesar 1.146 kemasan dan BEP harga produksi sebesar Rp 11.460,-/kemasan.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. UD. Safnur merupakan usaha agroindustri keripik tempe sagu dan keripik ubijalar ungu.
2. Analisis kelayakan usaha agroindustri keripik tempe sagu rata-rata per bulan membutuhkan total biaya produksi sebesar Rp 12.840.000,-. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 18.000.000,-. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 5.160.000,-.
3. Analisis kelayakan usaha agroindustri keripik ubi jalar ungu rata-rata per bulan membutuhkan total biaya produksi sebesar Rp 17.190.000,-. Penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 22.500.000,-. Pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 5.310.000,-.
4. Analisis *Break Even Point* (BEP) agroindustri keripik tempe sagu menunjukkan BEP harga produksi sebesar Rp 10.700,-/kemasan dan BEP volume produksi sebanyak 856 kemasan. Sedangkan agroindustri keripik ubi jalar ungu menunjukkan BEP harga produksi sebesar Rp 11.460,-/kemasan dan BEP volume produksi sebanyak 1.146 kemasan.
5. Berdasarkan analisis kelayakan usaha, maka agroindustri keripik tempe sagu dan keripik ubi jalar ungu pada UD. Safnur Banjarnegara layak dan menguntungkan.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan penelitian ini terutama kepada UD. Safnur Desa Lengkong Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara



## **Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers**

*"Pengembangan Sumber Daya Perdesaan dan Kearifan Lokal Berkelanjutan XIII"*

17-18 Oktober 2023

Purwokerto

---

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dewi, N. *et al.* (2021). Peningkatan Kemampuan UMKM dalam Melakukan Analisis Kelayakan Usaha Agar Dapat Bertahan di Masa Covid-19', 2(2),pp. 177–181.
- Febriyanti, Muhammad I. A., Umi K., 2017. Analisis Finansial dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Skala UMK di Kota Metro. JIIA, Volume 5 No. 1 Februari 2017.
- Sajari, Ibnu, Elfiana, Martina. 2017. Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD. Mawar di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen. Jurnal S. Pertanian 1 (2) : 116 – 124 (2017).
- Nikmat, Iksan G., Rina F., 2015. Analisis Usaha Agroindutri Keripik Ubi di Desa Pasir Utama Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu (Studi Kasus Usaha Agroindustri Keripik Ubi Ibu Sunarti).
- Sari, Nirmala, Evy M., Shorea K., 2018. Strategi Pemasaran Agroindustri Keripik Tempe di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu (Studi Kasus Agroindustri Keripik Tempe Dua Putri Mbak Siti).
- Rahmawati, Dini. Handayani, Rina Dwi. Fauzzia Willma. 2019. Pengembangan Pemasaran Produk Roti dan Pastry Dengan Bauran Pemasaran 4P di Sari Good Bakery. Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(1). 233 – 243.
- Saifi, M. 2015. Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry (Studi Kasus pada Home Industry Coklat "Cozy"Kademangan Blitar)', 23(1).
- Yulianti, Triana, Tinjung M.P., 2020. Analisis Usaha dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Tempe di Kedungjenar, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA). Volume 4, Nomor 4 (2020): 882-892.
- Widyarini, Indah, Dindy Darmawati P, Akhmad Rizkul K, 2013, Peran Wanita Tani Dalam Pengembangan Usahatani Sayuran Organik dan Peningkatan Pendapatan Keluarga di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng, vol 13, hal 105 -111.
- Husein Umar. 2005. Metode Penelitian untuk Tesis dan Bisnis. Jakarta : Grafindo Persada.
- Kasmir & Jakfar. 2012. Marketing Manajement Edisi 13. Pearson Prentice Hall. Kecamatan Rakit. 2022. Kecamatan Rakit Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Kabupaten Banjarnegara.
- Muhamnir. 2009. Statistik dan Pengolahan Data. Yogyakarta: Alfa Beta. Murthi, B. K. 2012. Ekonomi Gula. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Saragih B. 2008. Kumpulan Pemikiran Agribisnis Berbasis Peternakan. USESE Fondation dan Pusat Studi Pembangunan. IPB Bogor.
- Suratiyah, Ken. 2015. Ilmu Usahatani. Jakarta.: Penebar Swadaya.